

# PENCITRAAN “LIYAN” SEBAGAI MUSUH TELAAH GERAKAN ISLAM RADIKAL DI INDONESIA

Abdulloh Arif Mukhlas •

## Abstract

This research investigates hizbut tahrir (HTI) and majelis mujahidin Indonesia (HTI), as Islamic fundamentalist groups. The investigation deals thoroughly with three aspect of Islamic fundamentalist movement: (1) its ideological construct (roots) and its objectification, (2) the perception to the “other” as enemy, and (3) its expression to gain the idealism (applying sharia and *khilafah*). To conduct the investigation this study draws on qualitative research paradigma, which is implemented by the methods of documentation, depth interview and participant observation. The investigation of this research shows the following result. Firstly, HTI and MMI are to be regarded as an axemplar of universalistic religio-political fundamentalist group. This term is coined to suggest that the movement as HTI and MMI as a fundamentalist group is not only based on religious motives but also on political motives with universal orientation. HTI and MMI have as its political target the determination to reestablish the Islamic state of *khilafah*. In the opinion of them, this institution will constitute a political umbrella for all Islamic ummah. Secondly, HTI dan MMI have a feeling of being under attack coupled with distrust of kafir in friendship or alliance. Thirdly, they have attention to the perpetual conflict between muslims and non-muslims and insistence that it can cease only by non-Muslim submission to a muslim ruler or Islamic law under the status of *dhimmi*.

**Kata Kunci:** Islam radikal, liyan, pencitraan

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diskursus gerakan Islam radikal mengemukakan paska meletusnya tragedi kemanusiaan 11 September 2001. tragedi kemanusiaan tersebut telah meluluhlantakkan gedung WTC (World Trade Center), gedung Pentagon, dan gedung Capiton di Amerika Serikat. Peristiwa tersebut pada gilirannya melahirkan peristiwa-peristiwa turunan di beberapa negara, khususnya Indonesia.

Paska tragedi 11 September, fenomena terorisme merebak dan mengakibatkan ledakan di beberapa hotel, diskotek, dan tempat-tempat yang dianggap milik Amerika dan sekutunya. Sejak peristiwa itu diskursus tentang gerakan Islam radikal menggurita di Indonesia. Pelbagai kajian, penelitian dan dialog tentang gerakan Islam radikal sampai hari ini masih mendapat perhatian serius.

Gerakan-gerakan Islam radikal sebenarnya sudah muncul seiring dengan berdirinya negara ini. Namun, ketika rezim Soeharto berkuasa, gerakan-gerakan tersebut relatif tertekan. Setelah rezim Soeharto tumbang dan digantikan dengan Orde Reformasi yang lebih memberi kebebasan berpartai, berkelompok, dan berpendapat, gerakan-gerakan tersebut kembali muncul. Tak pelak, tuntutan pendirian syariah Islam dan negara Islam kembali merebak seiring dengan munculnya partai-partai Islam seperti Partai Keadilan (PK) yang berubah menjadi Partai Keadilan Sejahterah (PKS), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Umat Islam (PUI), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Beberapa yang juga dianggap kelompok Islam radikal-pun bermunculan meliputi Front Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Gerakan Pemuda Indonesia (GPI),<sup>1</sup> dan organisasi ekstra kampus seperti kampus seperti kesatuan aksi mahasiswa muslim Indonesia (KAMMI).

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, namun dua organisasi masyarakat (ormas) besar di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah tidak mendukung gerakan-gerakan radikal di atas. Kedua Ormas itu justru menganggap bahwa gerakan-gerakan radikal

---

<sup>1</sup> Mengenai Analisis Tentang Kebangkitan Ormas-Ormas Garis Keras. Lihat Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2002)

yang belakangan merebak di Indonesia akan menghambat proses demokrasi Pancasila di Indonesia. Tapi gerakan-gerakan radikal tetap mengembangkan organisasi mereka melalui berbagai cara. Mereka menyebarkan ajaran yang diyakininya dengan mengadakan forum-forum keagamaan baik dimasjid, mushola maupun di kampus-kampus di Indonesia.

Islam fundamental juga dapat didefinisikan sebagai Islam radikal yang secara total berpegang teguh terhadap keyakinan bahwa hanya dengan penerapan syariah Islam secara menyeluruh dunia dapat menemukan kedamaian. Seorang intelektual Mesir bernama Nasr Hamid Abu Zaid menggambarkan hal tersebut sebagai sebuah *weltanschauung* atau pandangan dunia (*worldview*) yang berusaha membangun tatanannya sendiri dan demikian memisahkan masyarakat peradaban Islam dari sisi humanitas seraya mengklaim pandangan mereka sebagai suatu yang berlaku universal.<sup>2</sup>

Karakter pandangan radikal ini mengarahkan para fundamentalis menempatkan diri mereka dan Islam dalam sebuah posisi menentang terhadap “Liyān”<sup>3</sup> sebagai non-Muslim. Seorang mantan pengacara laskar lihat bernama Eko Prasetyo, yang kini menjadi aktivis sebuah LSM di Yogyakarta, secara pribadi beranggapan bahwa gerakan fundamentalis Islam sebagai “sebuah kesadaran perlawanan simetris antara Islam dan barat, Islam dan zionis, dan antar Islam dan kristen”.<sup>4</sup>

Salah satu karakter utama fundamentalis menurut Farid Essack, seorang intelektual muslim Afrika utara, adalah memusuhi setiap orang yang menolak dan berlawanan dengan pandangan mereka sebagai orang yang memihak setan dan menentang Allah.<sup>5</sup> Dengan nada yang sama, William Liddle menyatakan tentang kebencian mendasar para fundamentalis atau apa yang ia sebut sebagai Islam skriptual, bahwa

---

<sup>2</sup> Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*. Penerj. Imron Rosyidi dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), xii.

<sup>3</sup> Liyan dalam tulisan ini bermakna orang lain, yaitu seseorang atau kelompok yang dianggap sebagai orang luar (bukan bagian dari kelompoknya). Dalam salah satu pemahaman fikih Islam (Hukum Islam). Kata “liyan” di sini berbeda dengan “lian” yang dalam istilah fikih berarti tuduhan dengan mengangkat sumpah, karena seorang suami menuduh istrinya telah berzina. lihat M. Dahlan Y. al-Barry dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. (Surabaya: target press, 2003), 457

<sup>4</sup> Eko Prasetyo, *Membela Agama Tuhan: Potret Gerakan Islam Dalam Pusaran Konflik Global* (Yogyakarta: Insist Press, 2002), 275.

<sup>5</sup> Farud Esack, *Liberation and Pluralism: an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (Oxford: Oneworld, 1997), xi

mereka terdiri dari tiga pola pikir, sebuah pandangan sempit yang menciptakan sebuah oposisi biner antara “kita” dan “mereka”, sebuah pembelaan yang memandang bahwa golongan selain mereka sebagai musuh; dan sebuah kelompok yang melihat kelompok lain sebagai sebuah gerakan yang terorganisir untuk menyerang kaum muslim dibawah kepemimpinan Yahudi.<sup>6</sup> Itulah kajian yang menyuguhkan pandangan-pandangan penting tentang fundamentalis.

Penelitian ini berusaha menyelidiki secara mendalam melalui pengujian pendapat dan pencitraan yang diciptakan oleh kelompok Islam radikal dan publikasi, pernyataan, dan aktivitas mereka. Kajian ini mencermati mentalis kebencian dua kelompok muslim fundamental, majelis muhahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), melalui usaha untuk memahami “anatomi” perilaku mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian singkat diatas dapat dikemukakan di sini bahwa ada beberapa masalah penting dalam penelitian ini yang harus dapat dijelaskan jawabannya dalam pembahasan selanjutnya. Beberapa masalah tersebut dapat diformulasikan dalam pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana akar teologis yang digunakan oleh kelompok radikal untuk menciptakan pencitraan “Liyan” sebagai musuh?
2. Bagaimana kelompok radikal mengembangkan pencitraan “Liyan” sebagai musuh?
3. Sejauh mana ekspresi kebencian yang dilakukan oleh kelompok radikal?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengkaji akar teologis yang digunakan oleh kelompok radikal untuk menciptakan pencitraan “Liyan” sebagai musuh.
2. Mengetahui pengembangan pencitraan “Liyan” sabgai musuh.
3. Mengetahui sejauh mana ekspresi kebencian yang dilakukan oleh kelompok radikal

## **1.4 Metode Penelitian**

---

<sup>6</sup> William liddle, “Skriptualism Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru” dalam *“Jalan Baru Islam: memetakan paradigma mutakhir islam Indonesia*, ed Mark. R.Woodward (Bandung: Mizan. 1998)”

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Metode dokumentasi dan pendekatan kualitatif. Metode dokumentasi dan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan gejala Islam secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik data primer maupun data sekunder.

Data primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh para intelektual yang memiliki otoritatif dalam bidangnya dan laporan-laporan jurnalistik (media masa) yang diterbitkan mengenai pemikiran dan gerakan Islam radikal.

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup publikasi-publikasi ilmiah mengenai relasi Islam dan gerakan radikal di Indonesia.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini menggabungkan data dari publikasi yang diterbitkan oleh dua kelompok Islam Fundamentalisme Indonesia (MMI dan HTI) meliputi buku-buku, jurnal, brosur, buletin, dan bahan dari website mereka yaitu: <http://www.al-Islam.or.id> dan <http://majelis.mujaahidin.or.id> MMI dan HTI memiliki media publikasi sendiri meliputi Wihdah Press (MMI), departemen data dan informasi MMI, pustaka Thariqul Izzah (HTI), Wahyu Press (HTI), Al-Izzah Press (HTI), dan sebagainya. Sebagai tambahan, mereka pun menggunakan jenis publikasi yang relevan dengan ide mereka seperti *sabili*, *hidayatullah* dan beberapa referensi lainnya.

### **1.5 Batasan Istilah**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah radikal sebagai representasi sepadan lain seperti fundamental, konservatif, literal, garis keras, tekstual, eksklusif, dan semacamnya sampai saat ini belum ada kesepakatan yang pasti diantara pengamat dan pemikir Islam mengenai istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan radikal. Namun demikian, istilah yang paling umum digunakan adalah “fundamentalisme” untuk menunjuk kelompok Islam yang berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berbasiskan nilai-nilai keagamaan.<sup>7</sup>

John L. Esposito menyatakan bahwa fundamentalisme dicirikan pada sifat “kembali kepada kepercayaan fundamental agama” yang pada

---

<sup>7</sup> Lihat Tarmizi Taher, “Anatomi Radikalisme Keagamaan Dalam Sejarah Islam”, dalam Bahtiar Effendy dan hendro prasetyo (peny), radikalisme agama (jakarta: PPIM-IAIN, 1998)6

gilirannya, fundamentalisme sering menunjuk pada kelompok yang mengacu pada literalis dan berharap kembali pada kehidupan ekstrimisme, fanatisme, terorisme dan anti-Amerika.<sup>8</sup>

## II. Pecitraan “Liyan” Sebagai Musuh

### 2.1 Konstuksi Pencitraan

Pada tanggal 10 September 2003, lebih dari lima ribu manusia berkeringat dibawah sinar matahari memadati lapangan olah raga Surakarta. Mayoritas mereka adalah para aktivis Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan wartawan baik lokal maupun nasional. Meskipun ribuan manusia berkumpul, yang sangat mengherankan adalah ketidakhadiran polisi yang lazimnya selalu menjaga berkumpulnya massa di Indonesia. Sebagai gantinya, nampak ratusan remaja dan pemuda berpakaian seragam militer dengan memakai sorban dikepala. Peristiwa tersebut adalah pertemuan umum yang digerakkan oleh Majelis Mujahidin Indonesia untuk membuka kongres selama tiga hari stadion Surakarta. Hampir setiap lima menit berselang, terdengar teriakan dan gemuruh sorak yang mengumandangkan takbir, *Allah Akbar!*,<sup>9</sup> terutama ketika seorang pembicara naik panggung untuk berpidato. Beberapa pemimpin, termasuk juru bicara HTI, Ismail Yusanto, duduk berderet di atas panggung untuk berpidato. Isi pidato tersebut menyuarakan penerapan syariah Islam, kritik terhadap barat, dan kondisi muslim dunia yang mereka anggap memalukan.

Bagi para mujahidin (Aktivis MMI), unsur terpenting dari kehadiran mereka adalah Abu Bakar Ba’asyir, pemimpin MMI. Saat itu status Ba’asyir masih dalam penjagaan polisi untuk diadili di pengadilan sebab dituduh tidak hanya sebagai pemimpin Jamaah Islamiyah (JI) namun juga terlibat dalam beberapa tragedi pengeboman di Indonesia dan merencanakan pembunuhan presiden Megawati. Meskipun Ba’asyir tidak hadir, seorang dewan pengurus eksekutif MMI, Irfan s. Awwas membacakan surat dari Ba’asyir .

Para aktivis tersebut menyahut dengan gema *takbir* seraya mengangkat tangan dengan penuh semangat ketika salah seorang pemimpin berbicara diatas panggung. Salah satu pembicara bernama

---

<sup>8</sup> John L. Esposito. *The Failure of Political Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1992), 7-8

<sup>9</sup> Takbir adalah seruan “Allah Akbar” untuk memuliakan Allah, lihat W.J.S Poerwadarminta, kamus umum bahasa Indonesia (jakarta: balai pustaka, 1986), 996. dalam beberapa pertemuan umum atau kampanye partai politik di Indonesia, takbir biasanya digunakan sebagai pembakar semangat massa.

luthfi Bashori. Kepala salah satu pesantren di Malang. Jawa timur yang menjadi dewan tertinggi (*ahl al-hal wa al-‘ahad*) MMI memulai pidatonya dengan mengumandangkan *takbir* tiga kali kemudian mengucapkan *salam (al-salam ‘alaikum)* yang kemudian disambut dengan *salam* kembali oleh para aktivis. Ia juga mengungkapkan “*al-Syamm ‘alaikum*” (racun untuk kalian) yang ditujukan pada kaum non muslim. Ekspresi kebencian seperti ini juga ditulis oleh Bashori dalam bukunya sebagai berikut:<sup>10</sup>

Musuh Islam, terutama bangsa Yahudi dan Kristen, tidak akan mengasihinya dalam pertempuran. Mereka melawan muslim jika muslim di seluruh bumi masih tersisa dan menerapkan ajaran Islam dari Al-Qur’an dan Hadith.

Wacana yang secara sistematis dilakukan oleh fundamnetalis ini telah membentuk, baik disengaja atau tidak, pencitraan terhadap “Liyán” sebagai musuh dengan memperlihatkan perilaku antagonis seperti marah, rasa benci, syak wasangka, dendam, iri hati, permusuhan terhadap “Liyán”, dan seterusnya. Bagi para fundamentealis, “Liyán” merujuk pada seluruh non Muslim yang mereka sebut sebagai *kafir*<sup>11</sup> Bashori mendeksripsikan *kafir* sebagai “orang-orang selain Islam termasuk *ahl al-kitab* (meliputi orang Yahudi dan Nasrani) seperti halnya yang lain mencakup Magian masyarakat religius jaman kuno pada masa nabi Muhammad, Hindu, Buddha, Shinto, Konfusian, Sikh, Tao, Pagan, dan Ateis”<sup>12</sup>

Dengan pemikiran sama, beberapa pemikiran aktivis HTI pun menggambarkan bahwa “non-Muslim” merupakan komunitas tunggal (*al-kufr millah wahidah*). Artinya, seluruh penganut agama selain Islam adalah satu kesatuan sebagai *kafir*.

Dalam beberapa hal istilah *kafir* juga mengacu pada orang Islam, terutama sekali muslim liberal yang menentang pandangan para fundamentalis dan dianggap sebagai penghambat untuk meraih

---

<sup>10</sup> Luthfi Bashori: *Musuh Besar Umat Islam: Zionisme, Sekularisme, Atheisme, Sinkretisme, Salibisme, Jil dan Oportunisme*. (Yogyakarta: Wihdah Press, 2002).

<sup>11</sup> Secara literal, kata *kafir* berasal dari akar kata *kaf, fa’, ra*, yang berarti menutupi. Lihat al-Raghib al-Asfahani, *mu’jam mufrad alfazh al qur’an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), 451. Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu’jam alfazh wa al-A’lam Al-Qur’aniyah*. (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, t.th) juz II, 165. ibn Munzhir al-Anshari, *Lisan al ‘Arabi* (Kairo: Dar al-Mishriyah,t.th), juz IV,460. Ibrahim al-Abyari, *al-Mausu’ah al-qur’aniyah* (Kairo: Mathabi’i sijn al-‘Arab, 1984). Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 1308

<sup>12</sup> Luthfi Bashori, *Musuh*.,11.

keberhasilan cita-cita mereka. Gagasan ini tercermin, misalnya, dalam pendirian para fundamentalis bahwa muslim yang tidak menghormati non-Muslim sebagai orang *kafir* telah mencerminkan kekafiran mereka sendiri. Secara khusus mereka juga menolak gagasan para pendukung pluralisme dalam Islam yang mempromosikan persamaan agama. Lebih dari itu, terdapat pelbagai tingkatan tentang intensitas pencitraan musuh, sesuai dengan kelompok mana yang sedang dibahas. Pencitraan yang sangat kuat dan sering dibahas mengacu pada Yahudi dan Kristen, atau merujuk pada Amerika dan Barat. Tetapi yang dianggap sebagai musuh juga meliputi Hindu di India, yang dikenal sebagai penganiayaan muslim. Pun, para fundamentalis menggolongkan ateisme dan komunisme sebagai ideologi *kufir* dan menghubungkan mereka dengan penganiayaan Muslim seperti di Negeri China dan Checnya.

## 2.2 Akar Pencitraan

Pencitraan “Liyan” sebagai musuh yang dikembangkan oleh para fundamentalis berakar dari dua sumber yaitu al-Qur’an, Hadits, dan sejarah tentang konflik antara muslim dan non Muslim. Para fundamentalis menyoroti al-Qur’an yang menganggap “Liyan” seraya mengabaikan interpretasi terhadap ayat perdamaian dalam al-Qur’an. Kemudian mereka menguatkan pencitraan “Liyan” sebagai musuh dengan melihat kasus konflik antara Muslim dan non Muslim melalui sejarah.

Secara teologis, para fundamentalis mengutip ayat al-Qur’an dan Hadits yang menunjuk pada konflik berkepanjangan antara Islam sebagai kebenaran tunggal (*al-haq* atau *thruth claim*) dengan non Muslim sebagai (*al-batil* atau *falsehood*). Mereka percaya bahwa konflik ini dapat diakhiri hanya ketika non muslim mengikuti aturan penguasaan Muslim dengan status *dhimmi* (yang dilindungi). Logika ini mengarahkan pada paradigma positivistic, hitam dan putih, yang membagi dunia ke dalam dunia arus berlawanan. Daerah Islam (*dar al-Islam*) dan daerah *kafir* (*dar al-kufr*). Mereka kemudian mengutip ayat al-Qur’an untuk mendukung pembagian ini, seperti :”orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *thaghut*, perangilah kawan-kawan syaitan itu....(Qur’an, 4: 76) dan jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang *kafir* itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Qur’an, 4: 101).

Para fundamentalis menyamakan sifat alami konflik antara Islam dan non Islam dengan kisah penolakan setan untuk mematuhi perintah Tuhan untuk bersujud di depan Adam (Qur’an 2:30). Menurut cerita ini,



setan adalah makhluk angkuh sebab ia diciptakan dari api yang lebih kuat daripada Adam yang diciptakan dari tanah liat. Konsekuensinya, setan merasa bahwa hal itu tidak memungkinkan untuk patuh pada Adam. Keangkuhan ini membuat Tuhan marah dan menghukum setan dengan kutukan abadi. Dengan demikian, setan diberi kesempatan untuk menggoda manusia agar tersesat.

Permusuhan setan-Adam, menurut para fundamentalis dihubungkan dengan permusuhan antara orang Islam dan *Kafir* seperti yang dialami oleh semua nabi. Bashori mengidentifikasi permusuhan ini sebagai sebuah konflik teologis yang harus dimenangkan Muslim sebagai pembela Allah, dan *kafir* adalah musuh Allah.<sup>13</sup>

Lebih dari itu, para fundamentalis sering merasa tertekan oleh *kafir*. Mereka mengutip ayat al-Qur'an tentang “Liyan” yang dipahami secara literal bahwa musuh *kafir* adalah Islam. Permusuhan ini, menurut Dr. Sa'aduddin As-Sayyid Shalih, muncul terutama ketika non muslim cemburu dan marah melihat Islam sebagai agama superior dan universal dahulu kala.<sup>14</sup> dengan demikian para fundamentalis merasa bahwa umat Islam saat ini selalu di bawah tekanan *kafir* yang memiliki kekuatan terorganisir. Para fundamentalis secara literal mengartikan dan percaya bahwa al-Qur'an menganggap *kafir* adalah musuh yang nyata.

Para fundamentalis mengutip ayat a-Qur'an yang menguraikan permusuhan tak ada akhirnya terhadap non Muslim. Mereka memahami permusuhan terhadap *kafir* adalah kenyataan yang tak terelakkan sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam. Non Muslim dikategorikan sebagai *ahl al-kitab* (bangsa Yahudi dan Nasrani) dan *polities* (mushrik), yang diklaim sedang berkomplot mengadakan perlawanan terhadap Islam. Semua anggapan ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an.

Terlepas dari negara-negara yang ditekan oleh kafir dan sekutunya, kebencian para fundamentalis pada “Liyan” tersebut sangat berhubungan erat dengan cita-cita pendirian sistem Islam (*khilafah*) di dunia. Cita-cita tersebut percaya bahwa siapapun yang menghalangi pendirian sistem di dunia adalah musuh Islam. Mereka harus diperangi sampai tujuan sistem (*khilafah*) tercapai dan saat itu non Islam akan dikategorikan sebagai *kafir dhimmi* (non muslim yang dilindungi oleh aturan-aturan Islam). Konsep *kafir dhimmi* sebenarnya diterapkan dalam

---

<sup>13</sup> Ibid. 10

<sup>14</sup> Dr. Sa'aduddin As-Sayyid Shalih, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, (Yogyakarta: Wihdah Press, 1999), 2-3

situasi di mana para penguasa adalah Muslim. Dalam sistem negara Islam, non Muslim dibagi menjadi dua yaitu *kafir dhimmi* dan *kafir harb*. Secara sederhana, *kafir harb* adalah non Muslim yang boleh untuk diperangi atau kebalikan dari *kafir dhimmi* seperti di atas.

Para fundamentalis menggambarkan permusuhan muslim-non Muslim dari sisi pemikiran yaitu dengan apa yang disebut *ghazw al-fikr* atau *al-siro' al-fikr* (perang pemikiran). Menurut Shalih, “orang-orang Kristen, karena kekalahan mereka pada Perang Salib, bersiap membalas kekalahan dengan cara baru tanpa senjata tapi dengan tinta dan kertas.”<sup>15</sup>

Untuk mencapai cita-cita tersebut, non muslim, menurut para fundamentalis, sudah membuat empat program. *Pertama* adalah program *tasykik*, atau menciptakan keraguan dan doktrin untuk melemahkan keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini sudah digencarkan dengan menanamkan bahwa ajaran Islam tidak relevan dengan perubahan kekinian zaman. *Kedua*, program *tasywih* yaitu usaha untuk menghilangkan kebanggaan beragama umat Islam. *Ketiga*, adalah *tadzwiw* yang berarti usaha untuk menanamkan nilai ajaran kafir dalam ajaran Islam sebagai pandangan hidup. *Keempat*, yaitu *taghrib* atau mem-”barat” kan orang dunia Islam dalam rangka mempengaruhi Muslim untuk menerima gagasan Barat.

### III. Kekerasan Simbolik

Gagasan yang dihasilkan konflik dari konstruksi pencitraan terhadap ”Liyan” sebagai musuh seyogyanya tak perlu menyiratkan kekerasan fisik. Ekspresi para fundamentalis dalam pencitraan ini sangat unik. Sebagai contoh, gagasan yang dibangun para fundamentalis tersebut berbeda dengan rasisme di Amerika abad ke sembilan belas ketika ras kulit putih secara mudah mendiskriminasi ras kulit hitam karena alasan perbedaan warna kulit. Hal ini juga berbeda dengan konflik etnis antara suku Dayak dan Madura tahun 2000 lalu.

Kalau diperhatikan secara teliti, MMI dan HTI memiliki ideologi yang mirip dengan dua contoh di atas. Sebagaimana ras kulit putih yang melihat ras kulit hitam sebagai manusia rendah (dibanding ras kulit putih) atau seperti suku Dayak yang melihat suku Madura sebagai penjajah yang suka mengambil milik Dayak tanpa rasa bersalah, para fundamentalis mengambil bentuk yang berbeda yaitu mereka menyembunyikan kecurigaan dan prasangka buruk dalam pikirannya ketika dalam keseharian mereka berkomunikasi dengan non Muslim.

---

<sup>15</sup> Ibid. 40

Pada galibnya, para Fundamentalis adalah Muslim yang taat, dikenal berpenampilan sederhana, sopan, dan hidup sederhana. Hal ini bisa kita lihat ketika seorang Yahudi bertamu, mereka tidak akan menyerang meskipun mereka sebenarnya menyimpan rasa benci. Mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menghormati non Muslim yang mereka pahami dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Adanya karakter para fundamentalis sebagai kelompok keras, radikal, garis keras mendorong para pemimpinnya untuk menekan sikap perdamaian dalam gerakan mereka. Hal ini tercermin dalam metode HTI yang disebut dengan *fikriyah* (gagasan), *siyasah* (politik), dan *la madiyah* (anti kekerasan). Secara khusus, juru bicara HTI, Ismail Yustanto, menyatakan bahwa :

Hizbut tahrir adalah gerakan dakwah yang telah berkomitmen untuk tidak melakukan tindak kekerasan (*La Madiyah*) sebab dakwah nabi Muhammad untuk mendirikan negara Islam adalah dengan tanpa kekerasan.<sup>16</sup>

Sehubungan dengan klaim tersebut, HTI seringkali mengadakan sebuah seminar publik yang bertujuan meluruskan stigma terhadap kelompok Islam fundamentalis, khususnya HTI, yang dianggap sebagai kelompok Islam keras dan teroris.

Sementara itu, pemimpin MMI tidak menyangkal adanya kemungkinan yang mengakibatkan kekerasan fisik dengan orang-orang yang menghalangi perjuangan mereka menegakkan syariah Islam. Namun, mereka menguatkan bahwa kekerasan fisik dilakukan hanya ketika mereka dihalangi dalam melakukan *dakwah*. Perjuangan itu untuk melawan rintangan yang menghalangi penerapan syariah Islam, menurut MMI, harus dilakukan secara sama pada siapapun. Dengan demikian, mereka mendukung perlawanan terhadap serangan ideologi dengan gerakan ideologi, melawan politik dengan gerakan politik, dan melawan serangan fisik dengan fisik. Semua itu dilakukan untuk menghilangkan halangan. Oleh sebab itu, MMI membentuk Laskar Mujahidin demi mewujudkan tegaknya hukum Allah seperti halnya pelaksanaan *Jihad* di medan perang seperti Ambin dan Poso beberapa waktu lalu.

Kewajiban jihad, menurut MMI, hanya dilakukan orang Islam diserang seperti kasus Ambon, Poso, Checnya, Palestina, Irak, Afganistan, dan sebagainya. Hukum peperangan, menurut HTI, terbatas pada medan perang, adalah *fardhu 'ain* (kewajiban individu) bagi setiap

---

<sup>16</sup> Hizbut Tharir, “antra imperialisme dna futuhat. “Al-Wa’ie 3, no. 31 (maret) : 3-4

muslim yang ada di sekitar daerah konflik dan *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) bagi umat Islam yang ada di seluruh dunia. HTI yakin bahwa penerapan syariah Islam dapat ditegakkan hanya dengan sistem negara Islam. Sebelum negara Islam belum berdiri, penerapan jihad baik secara personal maupun kelompok tidak boleh.

Benarkah pernyataan tersebut membuktikan bahwa aksi para fundamentalis tidak bernuansa kekerasan? Jawaban pertanyaan ini tentu saja tergantung pada definisi kekerasan. Bila kekerasan didefinisikan dalam arti konvensional sebagai tindakan yang menyebabkan kekerasan, kerusakan fisik, kriminal, penjarahan, perampokan, pemerkosaan, dan penderitaan, maka aksi para fundamentalis tidak termasuk dalam kategori kekerasan.<sup>17</sup>

Di lain pihak, konstruksi fundamentalis terhadap pencitraan musuh dan sikap mereka pada "Liyan" disebut oleh Pierre Bourdieu sebagai kekerasan simbolik. Bourdieu menggunakan istilah "kekerasan simbolik" untuk menyebut kekerasan tak nyata yang dihasilkan dari penggunaan bahasa oleh kelas sosial yang dominan ketika kelas tersebut secara tak sadar salah menanggapi dominasi yang sah. Kekerasan simbolik terjadi ketika kelas yang dikuasai menerima simbol secara apa adanya (konsep, ide, pandangan, dan keyakinan), sehingga dominasi di luar mereka menjadi permanen. Penyimpangan simbol tersebut berkembang melalui apa yang disebut Bourdieu sebagai *monosignification* atau *monosemy*, sehingga kelas yang dikuasai, tanpa disadari, menerima simbol sebagai akal sehat.<sup>18</sup>

Penjelasan Bourdieu mengenai kekerasan simbolik mengacu pada hubungan antara pengetahuan dan kuasa sebuah relasi atas-bawah di mana kelas yang dominan menjadi aktor kekerasan simbolik dan kelas yang dikuasai menjadi korban. Bagaimanapun juga, gagasan Bourdieu atas monosignifikasi atau monosemi dalam arti kekerasan simbolik memiliki kemungkinan perluasan arti kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik tidak menunjuk semata-mata pada manipulasi bahasa tentang kuasa, istilah itu juga mengacu pada suatu mekanisme untuk menyediakan informasi monolitik atau simbol untuk individu atau kelompok yang ditarik dengan mendiskreditkan "Liyan". Aktor

---

<sup>17</sup> Jamil Salim mengidentifikasi hal ini sebagai kekerasan langsung bila dibandingkan dengan jenis kekerasan dengan pemusnahan dan seterusnya. Lihat Jamil Salim, *kekerasan dan kapitalisme: pendekatan baru melihat hak-hak asasi manusia ter.* Agung Prihantoro (Yogyakarta : pustaka pelajar dan Komite untuk kekerasan, 2003)

<sup>18</sup> Lihat Yasraf Amir Piliang, "Bahasa, Politik dan Nasionalisme" dalam "Pikiran Rakyat" edisi 9 Februari 2005.

kekerasan simbolik menciptakan penyimpangan informasi yang tanpa disadari telah diterima sebagai informasi yang sah. Aktor ini tidak pandang siapapun, tidak hanya seseorang dari golongan yang berkuasak, tetapi juga orang biasa. Misalnya, seorang pengemis dapat menciptakan kekerasan simbolis dengan berpenampilan lusuh sedemikian rupa sehingga orang lain akan merasa kasihan dan memberi bantuan.

Merujuk teori Bourdieu tentang kekerasan simbolik, konstruksi pencitraan musuh dapat sebut sebagai bentuk kekerasan. Sejalan dengan isitilah Bourdieu, para fundamentalis menciptakan simbolik monosignifikan secara serempak dengan menekankan apa yang mereka kategorikan sebagai non Muslim menyerang Muslim sepanjang sejarah dan mengabaikan keselarasan atau harmoni antara Muslim dan non Muslim. Begitu juga dengan rival mereka, pemerintah Amerika yang menganggap Islam Fundamentalis pun melakukan pencitraan yang sama terhadap kaum yang digolongkan sebagai *kafir*. Kesalingcurigaan ini telah mengumpulkan sikap konfrontasi, kebencian, kemarahan, dan dendam yang akan mendorong kekerasan fisik atau apa yang disebut Eric Frimm sebagai "*vengeful destructiveness*".

Contoh lain dari kekerasan simbolik adalah gambaran fundamentalis yang menganggap "Liyen" berlawanan dan ancaman bagi Islam dengan cara ini fundamentalis menstigma "Liyen" dengan karakter negatif.

Para fundamentalis menolak anggapan bahwa mereka adalah terorisme. Banyak dari santri Ba'asyir di pesantren Ngruki, sarang MMI, berduka cita di depan umum atas kematian Faturrahman al-Ghozy, terduga pegebom kedutaan Amerika di Filipina. Bahkan MMI menyarankan pembatasan makna jihad yang ada di Al-Qur'an. Website MMI memberitakan fatwa (pendapat berkenaan dengan hukum) tentang Dr. Abdullah Azzam yang mengobarkan semangat perang salib pada seluruh umat Islam fundamentalis di seluruh dunia.

Ditambah lagi, MMI sering menerbitkan pidato Osama Bin Laden secara berapi-api pada kaum Muslim dan menghimbau Muslim untuk menyerang non Muslim, khususnya Amerika. Dalam pembelaannya, Ba'asyir menolak dianggap berkomplotan dengan Osama, tetapi dia diklaim mempunyai jaringan dengan Osama. Ia pernah mengutip surat Osama yang mendorong Muslim untuk melakukan Jihad melawan Amerika.

Demikianlah pengujian menyangkut cara yang ditempuh oleh para fundamentalis Islam membangun pencitraan "Liyen" sebagai musuh

dan hubungannya terhadap kekerasan simbolik dapat ditemukan tidak hanya dalam perang, tetapi juga dalam kata-kata dan ceramah.

#### **IV. Kesimpulan**

Dari pengamatan peneliti pada dua gerakan Islam radikal di Indonesia di atas (MMI dan HTI), penelitian ini menunjukkan bahwa dua gerakan tersebut secara sistematis telah membentuk pencitraan terhadap "Liyan" (non Muslim) sebagai musuh. Pengamatan ini nampak dari sikap mereka terhadap "Liyan" melalui ekspresi kebenciannya.

Para fundamentalis memiliki pandangan nihilistik yang secara sederhana membagi dunia menjadi dua, Islam dan non Islam. Pandangan ini mengandung tiga unsur yaitu : 1) sebuah penekanan atas ayat Al-Qur'an dan Hadits yang mendiskripsikan pangkal kebencian terhadap non Islam, 2) perhatian pada konflik berkepanjangan antara Muslim, non Muslim, dan desakan yang hanya dapat berhenti bila non Muslim tunduk pada syariah Islam dengan status *dhimmi*.

Pandangan tersebut membentuk sebuah pencitraan terhadap "Liyan" sebagai musuh abadi yang pada gilirannya meniscayakan lahirnya konflik. Para fundamentalis bersikeras bahwa gerakan mereka adalah gerakan akademis dan antri kekerasan. Hasil dari pencitraan "Liyan" sebagai musuh yang didasarkan atas Al-Qur'an dan Hadits tersebut merupakan apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai "kekerasan simbolik". Jenis kekerasan ini berisikan sebuah diskursus monolitik dan non obyektif yaitu penciptaan sigma secara turun temurun dari generasi ke generasi atas "Liyan" sebagai musuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, M. Dahlan Y. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya : Target Press
- Awwas, Irfan S. *Dakwah Dan Jihad Abu Bakar Ba’asyir* (Yogyakarta: Wihdah Press, 2003)
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paradigma
- Esack, Farid. 1997. *Qur’an, Liberation And Pluralism: An Islamic Perspective Of Interreligious Solidarity Againts Oppression* . Oxford: Oneworld
- Hitti, Philip K. 2005. *History Of The Arab: From The Earliest Times To The Present*, penerj. R. Cecep LUKan Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi
- Hizbut Tahrir. “*Antara Imperialisme Dan Futuhat*”. Al-Wa’ie 3, no. 31 (Maret) : 3-4
- Liddle, William. 1998. “*Skriptualism Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran Dan Aksi Politik Islam Di Indonesia Masa Orde Baru*” Dalam “*Jalan Baru Islam : Memetakan Paradigma Muthakhir Islam Indonesia*. Ed Mark. R. Woodward. Bandung : Mizan press
- Misrawi, Zuhairi dan Khamami Zada. 2004. *Islam Melawan Terorisme*. Jakarta : Tifa dan LSIP
- Prasetyo, Eko. 2002. *Membela Agama Tuhan: Potret Gerakan Islam Dalam Pussaran Konflik Global*. Yogyakarta: Insist Press.
- Sabili. 1999. vol 4, no 22 (April, 21).
- Salim jamil. 2003. *Kekerasan Dan Kapitalisme : Pendekatan Baru Dalam Melihat Hak-Hak Asasi Manusia* terj. Agung Prialto Yogyakarta: Pustaka Pelajar Dan Komite Untuk Anti Kekerasan
- Taher, Tarmizi. 1998. “*anatomi radikalisme keagamaan dalam sejarah Islam*”, dalam Bahtiar Effendy dan Hendro Prasetyo (peny), *Radikalisme Agama*. Jakarta : PPIM – IAIN
- Tibi, Bassam. 2000. *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik Dan Kekacauan Dunia Baru*. Penerj. Imron Rosyidi dkk Yogyakarta : Tiara Wahana

Yasraf Amir Piliang. *"bahasa, politik, dan nasionalisme"* dalam *"pikiran rakyat"* edisi 9 Februari 2005

Zada, khamami. 2002. *Islam Radikal : Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras Di Indonesia*. Jakarta : Teraju

Wawancara

Ali Mansur (wawancara, Surabaya, 24 Februari 2007).

Nurul Wahyu P. (wawancara, Gresik, 22 Februari 2007)

**Internet**

<http://www.al-Islam.or.id>

<http://www.kompas.co.id/ver/beritafoto/>

<http://www.metrotvnews.com/berita.asp?id=36005>

<http://www.riauterkini.com/politik.php?arr=14913>